

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik tidak hanya belajar untuk mencapai prestasi belajar, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya, guru-guru dan semua personil di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak emosi, tantangan, perubahan yang menyangkut perubahan jasmani, psikologis dan sosial (Hurlock, 2003). Mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada siswa merupakan bidang bimbingan belajar karena bidang bimbingan belajar berkaitan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan belajar sehingga siswa memiliki prestasi belajar yang baik (Sukardi, 2008 : 25).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, siswa dituntut untuk mampu berbicara di depan umum. Bertanya kepada guru, mempresentasikan tugas, melakukan diskusi kelompok, merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan siswa di dalam kelas. Ketiga kegiatan tersebut menuntut siswa untuk berbicara di depan umum.

Kenyataannya tidak semua individu dapat lancar berkomunikasi. Ada beberapa hambatan yang dialami individu dalam berkomunikasi, seperti kecemasan dalam berbicara di depan umum. Mc Croskey (1984: 13) mengemukakan "*Communication apprehension is an individual's level of fear or anxiety associated*

*with either real or anticipated communication with another person or persons".*

Pendapat MC Croskey ini memberi gambaran bahwa kecemasan berkomunikasi merupakan suatu level ketakutan atau kecemasan seseorang, baik nyata maupun hanya prasangka, berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain ataupun dengan banyak orang. Sejalan dengan pendapat sebelumnya Litle John dan Foss (2009: 99) mengatakan "ketakutan berkomunikasi adalah bagian dari kelompok konsep yang terdiri atas penghindaran sosial, kecemasan sosial, kecemasan berinteraksi dan keseganan sosial".

Beaty (dalam Anwar, 2010) mengemukakan kecemasan berbicara di depan umum merupakan bentuk dari perasaan takut atau cemas secara nyata ketika berbicara di depan orang-orang sebagai hasil dari proses belajar sosial. Kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah faktor persepsi atau pola pikir dari individu sendiri, kurangnya pengalaman individu, dan adanya tuntutan sosial yang berlebihan yang tidak mampu dipenuhi oleh individu, serta standar prestasi individu yang terlalu tinggi dengan kemampuan yang dimilikinya. Ketika individu terpengaruh, maka ia akan merasa tidak percaya diri dan menimbulkan kecemasan. Kecemasan berbicara di depan umum dapat terlihat dari tanda-tanda fisik, mental, maupun emosional.

Mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada siswa merupakan fungsi pengentasan. Layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pengentasan atau perbaikan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa, yaitu kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK pada hari Rabu 24 Februari 2018 di SMP Negeri 16 Medan terdapat 47 % siswa yang mengalami kecemasan berbicara baik kecemasan tinggi, kecemasan sedang, dan kecemasan rendah. Baik faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara ini disebabkan faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar diri siswa. Termasuk yang penulis peroleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling. Terdapat siswa yang mengalami masalah kecemasan berbicara seperti gugup saat ingin tampil di depan kelas atau di podium, tidak berani mengungkapkan pendapatnya saat di kelas maupun di luar kelas, gelisah saat tampil, sering lupa tentang bahan presentasi yang sudah dihapal di rumah dan tidak mau berkomunikasi atau berbicara dengan teman-temannya. Dari hasil wawancarai sebagian siswa-siswi SMP Negeri 16 Medan diketahui bahwa siswa merasa gugup dan tidak mampu menyampaikan gagasan di depan kelas atau berbicara di depan kelas, malu ditertawai teman, dan bicara dengan terbata-bata.

Salah satu strategi dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Latipun (2001:147) mengatakan bahwa konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

Dalam hal ini juga, konseling kelompok digabungkan dengan menggunakan beberapa teknik dan media kreatif misalnya, Media pasir, *Clay* (tanah liat), *figurin*, bermain peran, seni visual, *guided imagery* sehingga klien dapat lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Pada akhirnya

konseling kreatif memberikan peluang kepada klien untuk membawa pemikiran dan perasaan kepada kesadaran melalui pengekspresian diri di berbagai jalan.

Guru BK di sekolah tentunya sudah melakukan usaha dalam mengatasi masalah siswa dalam menurunkan kecemasan berbicara siswa di depan kelas, namun belum terselesaikan dengan efektif. Maka, dengan menggunakan konseling kreatif sebagai teknik baru bisa membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya. Selama sesi konseling, konselor secara kreatif berupaya melibatkan konseli dalam memahami masalah dari berbagai perspektif. Saat konselor dan konseli berurusan dengan ide-ide abstrak atau isu yang ambigu, konselor berupaya mengkonkritkan ide atau isu tersebut. Hal ini berimplikasi pada pentingnya penggunaan beragam teknik kreatif dan metafora dalam konseling. Kreativitas dalam konseling berhubungan erat dengan proses membantu klien untuk mengalami (*experiencing*) suasana tertentu yang bersifat terapeutik. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Carson, Becker, Vance, & Forth (2003) kreativitas konselor dalam konseling memberikan banyak manfaat bagi keberhasilan konseling. Menurut Gladding (2008), kreativitas dalam konseling bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas konseling dan berperan penting dalam memajukan profesi konseling.

Siswa SMP merupakan generasi penerus bangsa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, termasuk diantaranya jika ia dibutuhkan untuk dapat berbicara di muka umum seperti di depan ruangan kelas. Remaja juga diharapkan mampu mengkomunikasikan ide-ide dan gagasannya dalam mengisi pembangunan dan memajukan bangsa. Namun menurut pengamatan penulis, masih banyak siswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum. Kecemasan

yang dialami adalah ketika berbicara di depan kelas, dihadapan teman-teman dan gurunya.

Ketika siswa belum mencapai kematangan, maka akan timbul berbagai permasalahan yang dihadapi, salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan modal awal untuk berbicara di depan umum. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan mengontrol dirinya dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan, seperti berbicara di depan umum. Selain itu, siswa mampu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu. Siswa yang tidak percaya diri akan mengalami kecemasan berbicara di depan kelas. Untuk itulah diperlukan suatu cara untuk mengatasi permasalahan siswa ketika berbicara dihadapan guru dan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan konseling kelompok.

Berdasarkan paparan di atas dan fakta yang telah penulis observasi, maka penulis terdorong meneliti dan memecahkan masalah kecemasan berbicara siswa melalui konseling kelompok menggunakan teknik kreatif konseling. Selanjutnya penulis merumuskan penelitian dalam judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kreatif Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya siswa yang mengalami kecemasan berbicara di dalam kelas dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.
- 2) Masih ada siswa yang ingin menghindar ketika guru meminta siswa untuk menyampaikan pendapat atau menjelaskan sesuatu di depan kelas.
- 3) Masih ada siswa yang mengalami gejala fisik yang berlebihan ketika berbicara di depan kelas.
- 4) Masih ada siswa sering gugup saat diminta guru untuk berbicara di depan kelas.

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih mendekati arah pada permasalahan yang akan dikaji maka dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan, kemampuan, dan waktu yang dimiliki oleh penulis maka penelitian ini dibatasi pada : “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kreatif Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas Siswa Kelas VIII Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, secara khusus masalah ini dirumuskan sebagai berikut: adakah pengaruh konseling kelompok teknik kreatif terhadap kecemasan berbicara di depan kelas siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2018/2019?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik kreatif terhadap kecemasan berbicara di depan kelas siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai kecemasan berbicara, sehingga siswa dapat menurunkan rasa kecemasan pada diri sendiri tersebut. Kemudian dapat berbaur dan memiliki hubungan sosial yang baik terhadap teman.
- b. Bagi Guru BK, konseling kreatif dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk guru BK dalam membantu mengurangi kecemasan siswa sehingga menambah keterampilan guru terutama guru pembimbing dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya.
- c. Bagi konselor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor dalam memberikan bantuan terhadap masalah kecemasan berbicara di depan kelas. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekolah tersebut kedepannya terutama masalah kecemasan berbicara pada siswa.

- d. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan dan ingin mengembangkannya sebagai karya tulis pada masa yang akan datang dan memperluas wawasan serta pengetahuan oleh peneliti, penelitian ini juga menjadi pengalaman berharga dalam membangun kompetensi sebagai konselor di sekolah.

#### **1.6.2 Manfaat Konseptual**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling kelompok teknik kreatif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok teknik kreatif dalam mengurangi kecemasan berbicara siswa di sekolah.